

## Taman Pendidikan Alquran bagi Ibu Rumah Tangga

**Liwa Kartina Hapip**

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* [ummraihana@gmail.com](mailto:ummraihana@gmail.com)

### Abstract

*There are many virtues of memorizing the Qur'an so many Muslims try to do it, including housewives. This study aims to determine which tahfidz program is suitable for housewives whose working hours are uncertain and must accompany their children. This study uses a type of field research using comparative qualitative methods, comparing the management of the tahfidz Alquran program for housewives in Saudi Arabia and in Indonesia. Based on the results of the study, it was found that the tahfidz Alquran model for housewives was one who could still be close to their children, carried out in a classroom located close to the participant's house, had educators besides memorizing the Qur'an who also mastered andragogy learning methods, the implementation every working day, there are various choices of classes according to the abilities of the participants, carried out in a place that is not only a place for teaching and learning but also socializing with other mothers. For operational funds, it is hoped that TPQ can be more independent so that they can make programs that are more interesting than the existing ones, and provide even better facilities that make participants comfortable in learning.*

**Keywords:** Housewife; Qur'anic Education; Tahfidz Quran.

### Abstrak

Banyak keutamaan menghafal Alquran sehingga banyak muslim berusaha melakukannya, tidak terkecuali ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program tahfidz yang cocok untuk ibu rumah tangga yang jam kerjanya tidak tentu dan harus mendampingi anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif komparatif, membandingkan pengelolaan program tahfidz Alquran untuk ibu rumah tangga di Arab Saudi dengan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian didapat model tahfidz Alquran bagi ibu rumah tangga adalah yang tetap bisa dekat dengan anaknya, dilakukan di ruangan kelas yang letaknya dekat dari rumah peserta, memiliki pendidik selain hafal Alquran juga yang menguasai metode pembelajaran andragogi, pelaksanaannya tiap hari kerja, tersedia berbagai pilihan kelas sesuai kemampuan peserta dilakukan di sebuah tempat yang tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar namun juga bersosialisasi dengan ibu-ibu lain. Untuk dana operasional diharapkan TPQ dapat lebih mandiri sehingga dapat membuat program yang lebih menarik dari yang sudah ada, serta menyediakan fasilitas lebih baik lagi yang membuat peserta nyaman belajar.

**Kata kunci:** Ibu Rumah Tangga; Pendidikan Alquran; Tahfidz Alquran

---

**Article Information:** Received 30 October 2021, Accepted 05 April 2022, Published 06 April 2022

**Published by:** LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

**How to cite:** Hapip, L. K. (2022). Taman Pendidikan Alquran bagi Ibu Rumah Tangga. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i1.5756>

## Pendahuluan

Alquran adalah pedoman hidup muslim sehingga membaca, memahami, menghafal dan mengamalkannya dalam keseharian adalah sebuah keharusan. Alquran merupakan satu-satunya kitab/buku bisa dihafal secara menyeluruh dan detail oleh manusia, baik anak kecil ataupun dewasa. Ini merupakan tanda bahwa Alquran adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad. Allah menjamin pemeliharaan Alquran dan kemudahan menghafalnya. Menghafal Alquran berarti menjaga keaslian Alquran sehingga hukumnya fardu kifayah. Walaupun hukumnya fardu kifayah dengan banyaknya dalil keutamaan menghafal Alquran hendaknya kita berusaha melakukannya. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai manfaat menghafal Alquran di dunia dan akhirat. Manfaat dari aspek dunia antara lain,

Manfaat penghafal Alquran dari aspek akhirat, antara lain :

1. Menjadi hamba-hamba pilihan Allah, sebagaimana dalam surat Faatir ayat 35 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿فاطر: ٢٨﴾

Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.

2. Menjadi orang terbaik

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran" (HR Bukhari)

3. Berhak menjadi Imam. Rasulullah bersabda :

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

Yang menjadi imam di suatu kaum adalah yang paling hafal kitabullah (HR. Muslim)

4. Termasuk dua orang yang patut dijadikan teladan

لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ هَذَا الْكِتَابَ، فَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ، وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَتَصَدَّقَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ، وَآتَاءَ النَّهَارِ

"Dilarang bersikap hasad kecuali kepada dua orang; 1. Orang yang dianugerahi hafalan oleh Allah, lalu ia membacanya sepanjang malam dan siang, 2. Orang yang dianugerahi harta oleh Allah, lalu ia menginfakkannya sepanjang malam dan siang (HR Muslim)

5. Memiliki kedudukan yang tinggi di akhirat

" يُقَالُ - يَعْنِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ -: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا "

"Kepada orang yang hafal Alquran dikatakan: "Bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil sebagaimana dulu engkau membacanya di dunia. Karena sesungguhnya tempatmu (di akhirat) sesuai dengan akhir ayat yang engkau baca". (HR Tarmizi)

Menghafal sejak kecil bagai mengukir di atas batu, maksudnya tidak akan mudah hilang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah;

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فَتِي السِّنِّ أَخْلَطَهُ اللَّهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ

Barang siapa yang mempelajari Alquran di usia muda maka Allah akan menyatukan Alquran dengan daging dan darahnya. (HR Baihaqi)

Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan Alquran sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti penuturan Al-Walîd bin Muslim (195 H) berkata: kami belajar dalam satu majelis dengan guru kami Al-Auza'i (157 H), ia berkata: "Wahai anakku apakah engkau telah menghafal Alquran, kalau berkata sudah, beliau menyuruh membaca ayat.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

Jika menjawab: belum, ia berkata: pergi dan hafalkan Alquran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain"(Wajdi, 2008).

Dalam rangka mengamalkan hal ini maka banyak didirikan lembaga pendidikan Alquran untuk anak-anak usia dini. Taman Pendidikan Alquran (TPA/TPQ) adalah lembaga atau himpunan warga yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang mempunyai tujuan sebagai memberikan pelajaran membaca Alquran sejak usia dini, serta memahami dasar Dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah atau bahkan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No., 55 tahun 2007 pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan(*Peraturan Pemerintah (PP) Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 2007).

TPA pertama di Indonesia didirikan tahun 1989 KH As'ad Humam bersama kawan-kawannya dari tim tadarus Angkatan Muda Masjid di Yogyakarta. Sebagai bahan ajar, KH As'ad dan tim menciptakan buku Iqro, yang saat ini dikenal dengan Metode Iqro. Metode ini sudah banyak dipakai oleh muslim di Indonesia, bahkan dunia(Indra, 2020).

Sejak adanya program Hafidz Indonesia di RCTI yang tayang tiap Ramadhan, sejak tahun 2013, perkembangan TPQ semakin melesat. Pada tahun 2019 telah ada 198.000 TPQ/TPA di Indonesia dan pasti akan bertambah lagi sampai saat ini(Muchtar, 2019). Sayangnya kesadaran menghafal Alquran di kalangan anak-anak tidak disertai dengan kesadaran menghafal Alquran di kalangan orang tua mereka, khususnya para ibu rumah tangga.

Walaupun lebih baik menghafal Alquran di saat kecil, namun tidak ada alasan untuk tidak bisa hafal Alquran saat dewasa. Alquran pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saat beliau berumur 40 tahun, para sahabat Beliau juga berumur sekitar itu, akan tetapi mereka tetap bisa menjadi penghafal Alquran. Pada zaman Rasulullah, Alquran dijadikan wirid harian yang dibaca setiap pagi, siang dan malam sehingga menjadikan mereka hafal Alquran secara otomatis. Saat ini dunia telah melalaikan sebagian umat muslim, sehingga menjadikan Alquran sebagai wirid harian harus terus disosialisasikan kembali.

Umat Islam butuh suatu metode ataupun program tahfidz Alquran yang mudah, menarik dan efektif yang disesuaikan dengan perkembangan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Untuk itu penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi hal tersebut, khususnya program tahfidz Alquran bagi Ibu Rumah Tangga.

Di Jakarta, terdapat beberapa Lembaga Tahfidz Alquran (LTQ) dijadikan sebagai tempat menghafal Alquran bagi orang-orang yang mempunyai aktivitas seperti kuliah, bekerja atau ibu rumah tangga tanpa harus masuk pesantren penghafalan Alquran yaitu, LTQ Al Hikmah di

Kemang, Jakarta Selatan, LTQ Iqro, di Pondok Gede Jakarta Timur, dan LTQ Al Utsamanim di Condet, Jakarta Timur. Dalam beberapa tahun terakhir berkembang rumah tahfiz yang digagas PPPA Daarul Qur'an yang dipimpin oleh ustadz Yusuf Mansyur yang cabangnya telah bermunculan hampir di seluruh Indonesia (Sumpena et al., 2021).

Untuk menertibkan lembaga-lembaga pendidikan Alquran pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan nomor 91 tahun 2020 ini dalam rangka melaksanakan ketentuan pasal 50 Peraturan Menteri Agama no. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Dalam SK Dirjen tersebut, terdapat 6 (enam) lembaga sebagai penyelenggara pendidikan alquran, yaitu 1) Pendidikan Anak Usia Dini Alquran, 2) Taman Kanak-Kanak Alquran, 3) Taman Pendidikan Alquran, 4) Taklimul Qur'an Lil Aulad, 5) Rumah Tahfidz Alquran, 6) Pesantren Tahfidz Alquran (Kemendikbud RI, 2020).

Dari 6 lembaga terlihat hanya 1 lembaga yang cocok untuk ibu rumah tangga, karena lembaga satu sampai empat diperuntukkan untuk anak-anak yang pendekatannya melalui pembelajaran pedagogik. Sedangkan pesantren juga tidak memungkinkan bagi ibu rumah tangga untuk bermukim di pondok dan meninggalkan keluarganya dalam waktu yang lama. Walau saat ini sudah banyak dilakukan karantina menghafal Alquran bagi ibu-ibu (Muntaqo & Fitriana, 2018).

Untuk itu diperlukan suatu upaya dan program yang cocok untuk menarik orang dewasa, khususnya ibu rumah tangga, agar tertarik untuk menghafal Alquran di dalam kesehariannya.. Belum banyak dilakukan penelitian terhadap pengelolaan TPQ atau rumah Alquran bagi ibu rumah tangga, karena umumnya penelitian banyak dilakukan terhadap program tahfidz Alquran di lembaga pendidikan formal (SD-SMA) atau pendidikan non formal dengan anak usia dini sebagai subyek.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap ibu rumah tangga sebagai subyek antara lain, pertama, *Motivasi Belajar Baca Tulis Alquran Pada Ibu Rumah Tangga Di TPQ Anwarul Qulub Sidorejo*. Penelitian dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar menunjukkan motivasi ibu rumah tangga dalam belajar di rumah tafidz adalah keinginan untuk membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, *makhrojil* huruf, serta untuk mengetahui isi kandungan Alquran, serta kebutuhan berprestasi yaitu agar ibu rumah tangga memiliki kekuatan dan kemampuan dalam mengajari anak-anaknya membaca dan menulis Alquran di rumah serta mampu menjadi teladan kepada anak-anaknya, juga kebutuhan bersosialisasi yaitu ibu rumah tangga yang terbiasa di rumah menginginkan adanya interaksi secara berkelompok dalam hal ini bersama-sama dengan orang lain dalam belajar baca tulis Alquran (Anwar, 2019). Kedua, *Problematika Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Menghafal Alquran di Yayasan Tahfidz Alquran Ummul Qura Banjarmasin*. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Bakri, diketahui bahwa problematika ibu rumah tangga dalam menghafal Alquran adalah keterbatasan waktu, sulit pengucapan *makharijul* huruf, rasa malu terhadap anak yang lebih pintar, kesulitan konsentrasi, mudah lupa karena faktor usia (Bakri, 2021). Ketiga, *Manajemen Waktu Lansia Pembelajaran Menghafal Alquran di Rumah Qur'an At Tartil*. Penelitian dilakukan oleh Bici Jeni Ezani, menunjukkan menghafal Alquran dapat dilakukan di sela-sela aktivitas sebagai ibu rumah tangga seperti setelah shalat subuh, setelah shalat magrib sampai dengan masuk waktu isya, dan setelah shalat Dhuha. Dalam pelaksanaan menghafal, harus disediakan Ijam/hari untuk menghafal Alquran (Ezani & Zulkarnain, 2021).

Dari 3 penelitian terdahulu, masih bersifat deskriptif tentang ibu rumah tangga dan Alquran, belum didapatkan program tahfidz yang cocok bagi ibu rumah tangga. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk membuat program tahfidz Alquran yang sesuai dengan kondisi bagi ibu rumah tangga.

Penelitian yang terkait dengan masalah program tahfidz Alquran, didapat beberapa penelitian terkait, di antaranya pertama, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran di Lembaga Pendidikan*. Penelitian dilakukan oleh Nurul Hidayah menunjukkan lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru dalam membimbing dan memotivasi siswa menghafal Alquran (Hidayah, 2016). Kedua, *Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran bagi Ibu Rumah Tangga*. Penelitian dilakukan Annisa Fadhilah Liansyah diperoleh cara membuat jadwal pembelajaran Alquran rumah Qur'an lembang, tahap pelaksanaan dan evaluasi yang umum untuk sebuah pembelajaran Alquran bagi ibu rumah tangga (Hidayah, 2016). Ketiga, *Metode Tahfidz Alquran bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Penelitian dilakukan oleh Abul A'la Al Maududi, didapatkan hasil metode menghafal Alquran yang efektif bagi pelajar dan mahasiswa di antaranya: membaca Alquran sebanyak 5 Juz, mendengar bacaan Alquran melalui multimedia, *talaqqi syafahiyah*, menghafal Alquran satu halaman dibagi tiga bagian, menyambung bacaan yang sudah dihafal ayat demi ayat, halaman demi halaman dan surat demi surat, muraja'ah Alquran setelah waktu Maghrib dan satu jam sebelum shubuh dengan lambat (al-Tartil) secara kontinu (Maududi. et al, 2014).

Dengan adanya penelitian ini diharapkan diperoleh program yang sesuai bagi praktisi pendidikan khususnya di kalangan dunia pendidikan Islam yang berkecimpung dalam pembelajaran menghafal Alquran.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu menggali dan menelusuri data-data atau informasi-informasi yang diperlukan dengan data lapangan didapatkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif komparatif, membandingkan pengelolaan program tahfidz Alquran untuk ibu rumah tangga di Arab Saudi dengan di Indonesia.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap Daar Mekah yang berada di dalam kompleks Universitas King Saud, serta beberapa *daar tahfidz linnisaa* di Riyadh. Data-data didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap pengurus dan guru di Daar Mekah, melalui aplikasi WhatsApp. Sebagai pembandingan penelitian dilakukan program tahfidz Masjid Darussalam, Kota Wisata, Jawa Barat. Pemilihan ini karena program tahfidz di sini dilaksanakan setiap hari, dan para ibu rumah tangga tinggal dekat dengan masjid. Dari segi peserta juga ada kemiripan, para ibu datang bersama dengan anak-anak mereka ke tempat pembelajaran. Data-data didapatkan langsung melalui pengamatan dan wawancara terhadap pengurus dan guru tahfidz.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan Penelitian

Di Arab Saudi metode halaqoh (kelompok) tahfidz di masjid untuk orang awam dimulai di tahun 1962 ketika syekh Muhammad Yunus Setti yang berkebangsaan Pakistan membentuk halaqoh di masjid Ibnu Ladun di kota Jarwal, kemudian di Masjidil Haram (Al Gaautsani, 1996). Awalnya halaqoh ini hanya diikuti oleh bapak-bapak dan anak-anak lelaki. Dalam perkembangan disadari ternyata halaqoh ini juga dibutuhkan oleh para perempuan. Sehingga dibuatlah halaqoh khusus perempuan untuk menghafal Alquran. Halaqoh ini umumnya dilakukan di musholla Nisaa (tempat shalat wanita) atau di bangunan tersendiri di sebelah masjid jami'. Saat ini tersebar banyak *daar tahfidz linnisaa* (rumah tahfidz untuk perempuan) di tiap area- seluas kelurahan di Indonesia-minimal satu *daar*.

Para ibu rumah tangga, datang ke tempat ini bersama dengan anak perempuan, atau anak lakinya yang belum balig untuk belajar dan menghafal Alquran. Jadwal daar tahfidz mengikuti jadwal sekolah atau perguruan tinggi yang telah ditetapkan pemerintah, dalam 1 tahun ada 2 kali libur semester. Namun biasanya daar tahfidz libur lebih dahulu 2-3 pekan dari jadwal resmi, untuk memberi kesempatan para mahasiswi atau siswi untuk fokus di pendidikan formalnya ataupun ibu rumah tangga mendampingi anak-anaknya belajar ujian akhir semester. Saat liburan musim panas biasanya dilakukan *daurah mukasyafah* sebagai sarana untuk *murajaah* hafalan terdahulu .

Pembagian kelas untuk ibu rumah tangga di daar tahfiz secara umum dibagi menjadi kelas pemula untuk yang masih membaca Alquran terbata-bata, kelas mahir untuk yang membaca Alquran sesuai tajwid. Ada yang membagi berdasarkan juz/surat yang akan dihafal misalkan kelas Tabaarak (juz 29), kelas Al Baqarah, atau kelas terbuka yang di dalamnya murid menghafal surat yang berbeda-beda. Untuk yang sudah mahir bisa memilih target khatam berapa tahun, ada kelas khatam 1, 2, 3 atau 4 tahun. Secara umum ujian dilakukan saat pertengahan dan akhir semester, atau saat selesai sebuah surat.

Berbeda dengan di Indonesia yang mengharuskan murid lulus dulu kelas tahsin agar bisa mulai mengapal. Di daar hal ini tidak diwajibkan. Mereka menggunakan metode takrir (membaca berulang-ulang) agar bacaan murid sesuai tajwid. Upaya menuju hafal tidak bisa tidak kecuali dengan membacanya berulang-ulang. Diharapkan dengan membaca berulang-ulang bersama Qori melalui media muratal Alquran maka otomatis bacaan mereka menjadi baik, dan sambil menghafal mereka mulai mempelajari ilmu-ilmu tajwid. Sehingga di daar tidak ada kelas tahsin, semuanya langsung kelas tahfidz.

Metode menghafal yang dilakukan di daar, para murid wajib mendengarkan dan membaca (*bin nadzor*) bersama muratal minimal 10x sebelum mulai menghafal. Ini dilakukan agar murid tahu panjang pendek bacaan dan bagaimana cara membaca ayat tersebut. Kemudian murid melakukan pengulangan sendiri sampai lancar. Jika sudah hafal maka murid wajib membaca (*bil Ghaib*) bersama muratal. Jika belum sesuai dengan bacaan muratal maka murid wajib mengubah bacaannya, terutama panjang pendeknya harakat. Muratal yang boleh didengarkan adalah muratal dengan tipe mujawwad dari Qori tertentu, bukan muratal yang biasanya direkam saat shalat tarawih.

Kelas di daar dimulai hari Ahad sampai Rabu, umumnya bada Ashar, walau ada beberapa daar yang membuka kelas Dhuha. Tiap pertemuan umumnya 2jam, bisa kurang jika muslim dingin, karena Magrib lebih cepat. Umumnya kelas dibuka oleh ustadzah dengan nasihat, lalu para murid menyeter hafalan mereka satu per satu. Jika semua sudah menyeter, maka ustadzah akan membacakan *nishob* yang harus dihafal keesokan harinya. Lalu murid mengikuti bacaan ustadzah, kadang bersama-sama ataupun satu per satu sambil dikoreksi tajwidnya. Pada awal pekan akan dilakukan murajaah semua hafalan yang diseter pekan lalu.

Sistem daar di Arab Saudi mirip dengan TPQ yang letaknya di sebelah masjid-masjid di Indonesia. Ada upaya yang dilakukan pengurus Masjid Darusalaam, Kota Wisata untuk mewujudkan hal tersebut. Sejak tahun 2008 dibuat TPQ untuk anak-anak belajar Alquran, kemudian tahun 2105 dimulai program tahfidz untuk ibu rumah tangga dan anak-anak yang telah bisa membaca Alquran (telah lulus dari TPQ Masjid Darusaalam). Program belajar di tahfidz ini dilakukan di sore hari, bada Ashar tiap Senin sampai Jumat, namun peserta bebas memilih apakah mau datang setiap hari atau hanya beberapa hari saja. Jadwal akademik mengikuti jadwal TPQ Darussalam, yang libur saat Ramadhan. Ujian dilaksanakan tiap selesai 1 juz atau *tasmi* di akhir semester.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan area shalat muslimah yang ada di Masjid Darussalam. Peserta yang hendak menyeter hafal akan duduk berbaris di depan ustadzah masing-masing. Saat ini, terdapat 3 ustadzah yang akan menyimak hafalan ibu-ibu peserta tahfidz. Peserta bebas memilih mau menghafal dari juz 30 atau juz 1 , dan bebas menyeter berapa ayat per hari, serta bebas memilih

ustadzah. Peserta akan menyetor hafalannya satu per satu kepada ustadzah. Sambil menunggu giliran para ibu memutar hafalannya. Program dirancang mulai jam 4 sampai 5.30 sore, namun pada praktiknya kadang maju atau mundur. Demikian pula kehadiran peserta tidak diwajibkan sejak awal, walau dimulai sejak jam 4 sore, namun tidak mengapa peserta datang jam 5 sore lalu menyetor hafalan, ataupun datang awal kemudian setor, setelah itu langsung pulang. Jadwal pembelajaran pun fleksibel, walau terjadwal selesai jam 5.30 sore namun jika masih ada peserta yang belum setor maka kegiatan setoran tetap dilanjut sampai terdengar azan magrib.

Agar jalinan ukhuwah menjadi lebih erat dan memotivasi ibu-ibu, jika ada yang melahirkan atau sakit para peserta akan berziarah, terkadang diadakan makan-makan di rumah salah satu peserta atau ustadzah.

## B. Pembahasan

Dari temuan penelitian di atas didapatkan gambaran persamaan dan perbedaan antara Daar Mekah dan program tahfidz TPQ Darussalam. Perbedaan antara Daar Mekah dan TPA Darussalam dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel I Perbedaan dan Persamaan Daar Mekah dengan Tahfidz Darussalam

No.	Faktor Evaluasi	Daar Mekah (Daar)	Tahfidz Darussalam (TD)
1	Pendidik	Sudah memiliki sanad	Sudah pernah menyetor 30 juz
2	Peserta didik	Ibu Rumah Tangga, Terseleksi berdasarkan kelas yang diambil	Ibu Rumah Tangga, Masih belum dibagi hanya berdasar <i>like dislike</i> terhadap ustadzah
3	Waktu Pembelajaran	Wajib 4 hari/pekan, peserta wajib ikut sejak awal-akhir kelas	Pendidik wajib 5x/pekan, namun peserta bebas datang berapa kali/pekan, dan bisa datang hanya setor hafalan
4	Target Hafalan	Ditentukan	Tidak ditentukan
5	Evaluasi	Ujian tiap tengah, akhir semester, per surat/juz	Ujian tiap tengah, akhir semester, per surat/juz
6	Tempat	Di kelas	Di area shalat muslimah
7	Biaya Operasional	Waqaf dan 100 SR /semester	100rb/bulan

Dari tabel I akan kita analisa kelebihan, kekurangan serta usulan solusinya.

1. Pendidik Daar wajib yang sudah mempunyai sanad dan alumni dari sekolah tahfidz. Di TD kualifikasi persyaratan pernah menyetor 30 juz. Hal ini disebabkan sulitnya mencari pengajar perempuan yang mempunyai sanad, jika pun ada umumnya terkendala waktu dan jarak. Solusinya dapat dilakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga tahfidz Alquran di sekitar Kota Wisata yang telah banyak mempunyai tamatan muslimah bersanad. Selain mempunyai hafalan Alquran pendidik juga harus bisa melakukan, pembelajaran orang dewasa (andragogi), yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta dalam proses merancang pembelajaran. Peran pendidik di sini lebih menjadi fasilitator dan teman peserta didik.
2. Peserta didik di Daar disediakan pilihan sesuai kemampuan namun tetap ditarget sesuai nishob (kadar) kelas. Di TD nishob masing-masing peserta berbeda-beda tergantung kemampuan peserta. Sebagai awalan hal ini sangat bagus agar para peserta bisa menghafal Alquran dengan nyaman dan menjadikan kegiatan harian. Namun untuk ibu-ibu yang sudah lama ikut tahfidz dan memiliki kemampuan menghafal lebih, sebaiknya disediakan kelas dengan target tertentu agar proses menghafal mereka lebih optimal. Tidak adanya kelas khusus tahsin di Daar untuk ibu-ibu merupakan salah satu pendekatan pembelajaran andragogi karena orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat diaplikasikan. Dengan peserta langsung menghafal maka peserta sudah mempunyai hafalan yang bisa langsung diaplikasikan dalam shalat mereka. Adanya kelas tahsin sebelum kelas tahfidz, yang kadang sampai bertahun-tahun

pun tidak lulus, banyak menyebabkan para ibu menyerah di tengah jalan sebelum mulai menghafal Alquran (kelas tahfidz).

3. Wajibnya peserta setiap hari (kerja) sangat membantu para ibu agar disiplin membagi waktunya secara teratur dalam kesehariannya. Jika hanya 2 atau 3 hari saja per pekan, umumnya peserta akan berhenti di tengah jalan karena secara psikologi akan membanding hari tanpa tahfidz lebih santai daripada saat tidak tahfidz. Sistem pembelajaran Daar yang mewajibkan peserta hadir sejak awal sangat mendukung agar peserta disiplin waktu sehingga datang ke kelas peserta sudah siap menyeter hafalan. Kehadiran di kelas sejak awal dapat dijadikan sebagai sarana memutqinkan hafalan yang akan diseter dan murajaah saat ikut menyimak hafalan teman sekelas. Di TD peserta maju satu per satu ke pengajar sehingga peserta lain tidak bisa menyimak. Sebagian peserta memang datang ke masjid tanpa persiapan dan mulai menghafal di sana sambil menunggu giliran maju. Sistem di TD ini dapat mengakomodasi para ibu yang tidak punya waktu di rumah untuk menghafal sehingga ia menghafal di masjid. Adanya sistem kelas memungkinkan diadakan penjelasan tajwid oleh pendidik, ini sangat berguna bagi peserta untuk latihan menyempurnakan bacaan mereka. Di TD mulai tahun 2018, hal ini dilakukan dengan cara setiap peserta yang selesai menyeter hafalan pindah ke ustadzah khusus tajwid namun hal ini tidak mengikat.
4. Di Daar target hafalan ditentukan berdasarkan kelas yang diambil, untuk kelas yang khatam 2 tahun, peserta wajib menyeter hafalan 1 rubu (1/4 juz) Senin-Rabu, dan Ahad 2 rubu. Untuk kelas Ibu-Ibu level mahir menyeter 1 halaman per hari, tiap Ahad diadakan murajaah untuk hafalan pekan lalu. Untuk kelas ibu-ibu level pemula menyeter 1/2 halaman per hari. Di TD peserta bebas menyeter berapa pun ayat yang siap untuk hari itu. Peserta baru boleh pindah menghafal juz selanjutnya jika sudah melakukan ujian kenaikan juz yaitu dapat menjawab 7 pertanyaan dari 10 pertanyaan yang diajukan.
5. Tempat pembelajaran Daar di ruang kelas. Hal ini sangat menunjang agar tercipta suasana khusus. TD masih menggunakan area shalat muslimah sebagai ruang belajar hilir mudik muslimah yang akan melaksanakan shalat Ashar, ataupun anak-anak yang berlarian mengganggu suasana belajar. Problematika ini banyak dijumpai oleh lembaga tahfidz masjid, solusi sementara sebaiknya Kementerian Agama memberikan regulasi Madrasah Ibtidiyah Negeri bersedia meminjamkan sebagian kelasnya agar bisa digunakan sore harinya untuk TPQ karena biasanya kegiatan belajar mengajar MI selesai maksimal sampai Ashar.
6. Sebenarnya biaya tahfidz Alquran di Arab Saudi dan Indonesia sama, biaya 100 Real per semester untuk 4 bulan, sekitar 400 ribu Rupiah. Dengan banyaknya kelas yang disediakan Daar menuntut biaya operasional yang tinggi. Secara internal mereka biasa mengadakan, *thobaqul khair*, menjual makanan para peserta, kegiatan ini juga dijadikan sebagai selingan agar proses pembelajaran tidak monoton. Biaya operasional mereka disubsidi oleh donator di sekitar mereka, dan yayasan wakaf tahfidz yang memiliki beberapa gedung untuk disewakan sehingga uang sewa tersebut dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional. Penulis pernah mengamati di gedung-gedung milik yayasan wakaf tahfidz biasanya tertulis gedung ini milik yayasan tahfidz Alquran sehingga para penyewa gedung akan tertarik untuk menyewa di sana dengan harapan pahala Jariyah karena membantu para penghafal Alquran. Selain itu sudah ada organisasi perkumpulan tahfidz dari tingkat bawah sampai tingkat nasional hal ini sangat membantu pelaksanaan tahfidz secara umum.

Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan ke LTQ di setiap kabupaten atau provinsi yang nilainya berubah-ubah dari tahun ke tahun, antara 3-5 juta per TPQ. Namun banyak LTQ yang tidak mengetahui tentang hal ini sehingga perlu disosialisasikan kembali agar dapat membantu biaya operasional TPQ (Ditjen Pendidikan Islam, 2021).

Menjadikan TPQ sebagai tempat pembelajaran untuk para ibu rumah tangga, sangat bagus karena secara fitrah seorang ibu tidak ingin jauh dari anak-anaknya, selain itu akan terjadi sinergi antara ibu dan anak dalam menghafal Alquran. Pengaruh ibu penghafal Alquran pasti akan lebih besar terhadap semangat anak untuk membaca dan menghafal Alquran karena mendapat teladan secara langsung (Malwa, 2018).

Salah satu cara yang dilakukan daar agar wali murid semangat ikut dalam tahfidz Alquran dapat dilakukan dengan mendiskon bayaran murid (anak) sebesar 50% dari murid yang ibunya tidak ikut tahfidz.

Peraturan Menteri Agama nomor I3 tahun 2014 tentang pendidikan Islam Pendidikan pasal 50 mengenai pendidikan Alquran tidak menjelaskan bahwa TPQ hanya diperuntukkan untuk anak-anak (PMA, 2014). Namun Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam no. 91 tahun 2020 pada Bab II Penyelenggaraan Pendidikan Alquran huruf G. Peserta didik, pada nomor 2 menetapkan peserta didik pada TPQ adalah santri berusia 7 (tujuh) sampai 12 (dua belas) tahun. Untuk anak yang berusia kurang dari 7 tahun masuk ke Taman Kanak Qur'an (TKQ). Bagi anak di atas 12 tahun yang tidak masuk pesantren atau dewasa belum diatur belajar Alquran di lembaga mana. Namun SK Ditjen Pendis nomor 91 tahun 2020 dapat disiasati dengan menjadi ibu rumah tangga sebagai wali siswa TPQ/TKQ yang ikut belajar di TPQ.

Gambaran Daar di Arab bisa dijadikan sebagai contoh bagaimana fungsi Daar tidak hanya tempat belajar mengajar namun juga sarana sosialisasi antar anak-anak dan ibu-ibu sesama lingkungan tersebut. TPQ sudah terbukti membantu mengurangi stres pengasuhan pada ibu rumah tangga (Winanta et al., 2021)

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapat model tahfidz Alquran bagi ibu rumah tangga adalah yang tetap bisa dekat dengan anaknya, dilakukan di ruangan kelas yang letaknya dekat dari rumah peserta, memiliki pendidik selain hafal Alquran juga yang menguasai metode pembelajaran andragogi, pelaksanaannya tiap hari kerja, tersedia berbagai pilihan kelas sesuai kemampuan peserta dilakukan di sebuah tempat yang tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar namun juga bersosialisasi dengan ibu-ibu lain. Untuk dana operasional diharapkan TPQ dapat lebih mandiri sehingga dapat membuat program yang lebih menarik dari yang sudah ada, serta menyediakan fasilitas lebih baik lagi yang membuat peserta nyaman belajar.

## **Saran**

Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai program yang dapat menarik ibu rumah tangga dari berbagai lapisan untuk menghafal Alquran sehingga khatam 30 juz.

## Daftar Pustaka

- Anwar, R. N. (2019). Motivasi Belajar Baca Tulis Alquran Pada Ibu Rumah Tangga Di TPQ Anwarul Qulub Sidorejo. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan, April*, 162–166.
- Bakri, M. (2021). *Problematika ibu-ibu rumah tangga dalam menghafal alquran di yayasan tahfidz alquran Ummul Quro Banjarmasin*. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/16435>
- Ditjen Pendidikan Islam. (2021). *Keputusan Ditjen Pendidikan Islam Nomor 3795 Tahun 2021*.
- Ezani, B. J., & Zulkarnain, R. (2021). Manajemen waktu lansia pembelajaran menghafal Alquran di Rumah Qur'an At Tartil A. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpls/article/view/14768>
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Indra, H. (2020). Taman Pendidikan Alquran Berbasis Pendidikan Manusia. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 150–164. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.134](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.134)
- Kemendikbud RI. (2020). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 tentang: Panduan Kurikulum Darurat Pada Madrasah. *Kemenag RI*, 1, 1–20.
- Malwa, R. U. (2018). Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Alquran. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>
- Maududi, Abul, et al. (2014). Metode Tahfidz Alquran bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 3. <https://core.ac.uk/download/pdf/230807696.pdf>
- Muchtar, U. (n.d.). *BKPRMI Minta Kemenag Beri Perhatian pada Guru TPA dan TKA*. <https://republika.co.id/berita/q1goq2428/bkprmi-minta-kemenag-beri-perhatian-pada-guru-tpa-dan-tka>
- Muntaqo, R., & Fitriana, N. (2018). Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Alquran 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.536>
- Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- PMA. (n.d.). *Peraturan menteri agama republic Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam*.
- Sumpena, M., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Metode Efektif Menghafal Alquran Bagi Pegawai. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4016>
- Wajdi, F. (2008). *Tahfidz dalam Ulum Alquran*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26212>
- Winanta, A., Rizqi, M. A., Febriansah, R., & Krisridwany, A. (2021). Program Parenting dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Penurunan Stres Pengasuhan Orang Tua Berbasis Taman Pendidikan Alquran (TPA). *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.209>